



Analisis Perbedaan Empati Anak Usia Dini Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin di TK A di Kecamatan Purwakarta

Analysis of Differences in Early Childhood Empathy Based on Gender in Kindergarten A in Purwakarta District

Karisya Aprilliani^{1*}, Jojor Renta Maranatha² and Risty Justicia³

Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: jojor.renta@upi.edu; risty@upi.edu ; karisyaaprilliani@upi.edu

Abstract

This research was conducted with the aim of analyzing differences in early childhood empathy in terms of gender in Kindergarten A in Purwakarta District. The participants in this study were early childhood with the criteria of 5-6 years in Kindergarten in Purwakarta Subdistrict, consisting of 7 girls and 7 boys. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques in this study used observation and documentation. The data that has been collected is then analyzed using the Milles and Huberman data analysis model. The results showed that there were differences in empathy for early childhood in terms of gender in Purwakarta District where girls have higher empathy than boys or girls have better empathy than boys.

Keywords : Empathy, Gender, Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis perbedaan empati anak usia dini ditinjau berdasarkan jenis kelamin di TK A di Kecamatan Purwakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak usia dini dengan kriteria 5-6 tahun di TK di Kecamatan Purwakarta berjumlah 7 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan analisis data model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati anak usia dini ditinjau berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Purwakarta yang dimana anak perempuan memiliki empati lebih tinggi dari pada anak laki-laki atau anak perempuan memiliki empati lebih baik dari pada anak laki-laki.

Kata Kunci : Empati, Jenis Kelamin, Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Salah satu lembaga yang membantu dalam mengoptimalkan aspek aspek perkembangan anak adalah lembaga pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Permendikbud No.58 Tahun 2009). Selain itu, menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Pada usia keemasan (*golden age*) bagi anak diperlukan perhatian dan stimulus dari lingkungannya untuk setiap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa ini merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang dapat menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan Santrock (2011, hlm. 236) bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting karena masa ini merupakan pondasi utama bagi kehidupan di masa yang akan datang. Salah satu aspek penting yang dapat dikembangkan adalah kemampuan anak untuk berempati.

Menurut Goleman (2016, hlm.133) pangkal empati ini sudah ada pada seseorang sejak dia dilahirkan atau pada saat masih bayi. Hal ini dapat dilihat ketika bayi menangis saat mendengar bayi lain menangis atau seorang anak berusia satu tahun akan menyeka matanya meskipun dia tidak menangis pada saat melihat ibunya menangis. Hal ini merupakan tanda awal empati. Sedangkan menurut Killing dkk. (2016) menyatakan bahwa empati muncul ketika anak berusia dua atau tiga tahun dan emosi ini tidak memiliki ekspresi wajah yang unik seperti emosi lain.

Empati merupakan salah satu aspek dasar kemampuan sosial. Gehlbach (dalam Maranatha & Putri, 2021) mendefinisikan empati sebagai usaha seseorang untuk memahami emosi serta perasaan orang lain. Sejalan dengan itu, Rogers (dalam Andayani, 2012, hlm. 38) berpendapat bahwa empati ialah keterampilan seseorang untuk memahami orang lain dengan cara seolah-olah orang tersebut masuk ke dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami perasaan serta pengalaman orang lain tanpa harus kehilangan identitas dirinya sendiri. Senada dengan pendapat pendapat tersebut empati menurut Goleman (dalam Andayani, 2012, hlm. 38) merupakan kemampuan membaca emosi berdasarkan sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain. Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa empati adalah keadaan emosi seseorang atau kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, tanpa kehilangan kontrol pada dirinya sendiri

Menanamkan empati pada anak harus dilakukan sejak dini karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan berinteraksi antara individu dengan individu lainnya, yang mana diperlukannya sikap saling memahami sehingga perlu di stimulus secara optimal. Sejalan dengan itu Batson (dalam Maranatha & Putri, 2021, hlm. 1992) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain adalah dasar untuk hubungan yang baik dan positif dengan orang lain. Disisi lain menurut Decety & Cowell (dalam Maranatha & Putri, 2021, hlm. 1992) empati juga menjadi dasar dari perkembangan moral anak serta memotivasi perilaku prososial. Senada dengan pendapat tersebut Joalliffe dan Farrington (dalam Nurdin & Fakhri, 2020, hlm.2) menyatakan bahwa empati sangat erat kaitannya dengan perilaku prososial. Kurangnya kesadaran empati akan berhubungan dengan perilaku agresif dan antisosial. Hal ini terjadi karena seseorang yang dapat memahami reaksi emosional negatif orang lain (seperti perasaan terganggu), akibat dari perilaku agresif maupun antisosial individu tersebut, memiliki kemungkinan untuk menghentikan dan mengurangi keterlibatan dalam melanjutkan perilaku antisosial atau agresif nya di masa yang akan datang.

Borba (2008, hlm. 21) menunjukkan bahwa empati adalah dasar dari kepedulian terhadap perbedaan kebutuhan dan perasaan orang lain. Urgensi lain terkait empati

diungkapkan oleh Vanchon (dalam Maranatha & Putri, 2021, hlm. 1992), dimana peningkatan empati anak yang kurang optimal akan meningkatkan perilaku agresif. Semakin tinggi empati seseorang, semakin sedikit kekerasan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Berbeda dengan orang-orang dengan empati rendah yang sering menggunakan cara-cara kekerasan untuk melampiaskan rasa frustrasi dan kesedihannya. Demikian pula, orang yang memiliki empati tinggi cenderung membantu orang lain yang mengalami kemalangan atau penderitaan lain dalam hidup, sedangkan orang yang rendah empati cenderung apatis dan tidak peduli dengan kebutuhan orang lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati. Menurut Hoffman (dalam Solekhah, Atikah, & Istiqomah, 2018, hlm 88) faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu: 1) Sosialisasi yang dimana untuk membentuk perilaku bisa dilakukan dengan cara memberi informasi berupa pentingnya perilaku empati tersebut. Sosialisasi untuk anak-anak dapat dilakukan dengan berbagai permainan yang dapat membentuk emosi, membantu agar dapat lebih memikirkan dan memberikan perhatian untuk orang lain, serta lebih terbuka terhadap keperluan orang lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan empati anak; 2) Suasana hati dan perasaan, yang dimana interaksi seseorang dapat berjalan dengan baik jika orang tersebut memiliki perasaan yang baik; 3) Perilaku, dimana hal ini akan terbentuk selama proses belajar salah satunya yaitu meniru perilaku orang tua; 4) Situasi dan tempat, ketika seseorang berada di situasi yang tergesa-gesa memungkinkan orang tersebut tidak memiliki waktu untuk berempati, sedangkan ketika seseorang berada di sebuah tempat yang ramai maka akan berpengaruh terhadap perilaku empati seseorang; 5) Komunikasi dan Bahasa yang dimana seseorang dapat mengungkapkan maupun menerima empati melalui komunikasi dan bahasa. 6) Pola asuh orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku anak. Orang tua yang mengajarkan dan menanamkan empati sejak dini maka akan membentuk empati anak ketika anak tersebut dewasa.

Sedangkan menurut Siwi (dalam Bastomi, 2020, hlm. 49), Jenis kelamin merupakan salah satu faktor kemampuan empati seseorang. Perempuan dengan laki-laki memiliki perilaku yang berbeda, begitu juga sebaliknya. Walaupun perbedaannya tidak terlalu jauh akan tetapi perempuan memiliki empati lebih tinggi dari pada laki-laki, dan perbedaan antara *gender* meningkat selama transisi ke masa remaja. Perbedaan jenis kelamin dalam empati juga telah dihipotesiskan dalam penelitian Andersen (dalam Nurdin & Fakhri, 2020, hlm 4) sebagai hasil dari proses perbedaan jenis kelamin dimana kecenderungan laki-laki untuk terlibat dalam kompetisi, usaha yang besar dalam mencapai suatu status, dan usaha dalam mengumpulkan sumber daya, lebih besar dibandingkan perempuan. Proses-proses tersebut kemudian membuat laki-laki dianggap memiliki tingkat empati yang rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti pada bulan April 2017 di jenjang Pendidikan Inklusi menunjukkan bahwa empati anak perempuan terhadap siswa berkebutuhan khusus lebih besar dari pada empati anak laki-laki. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Toussain dan Webb (dalam Faizah, Kurniawati dan Rahma, 2017, hlm. 2) mengenai perbedaan jenis kelamin dalam hubungannya dengan empati, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan empati ditinjau dari jenis kelamin yaitu perempuan lebih empatik dari pada laki-laki. Sejalan dengan itu, pada satu studi MacAskill, Maltby & Day Webb (dalam Faizah, Kurniawati dan Rahma, 2017, hlm. 1992) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan empati terkait jenis kelamin yang dimana perempuan lebih tinggi tingkat empatinya dari pada laki-laki. Perbedaan jenis kelamin

dalam empati umum menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dari pada laki-laki.

Dari beberapa uraian diatas belum ditemukannya pembahasan mengenai empati anak usia dini ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan ini perlu diketahui oleh beberapa pihak, baik orang tua maupun guru agar dapat memberikan perlakuan yang tepat bagi anak untuk mengembangkan empatinya. Hal ini karena empati merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, dan merupakan faktor yang membantu anak menghindari konflik sosial dan mengendalikan perilaku yang baik terhadap orang lain sepanjang hidupnya. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbedaan Empati Anak Usia Dini Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kecamatan Purwakarta”.

2. METODE

Agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu direncanakan secara cermat dengan cara membuat desain penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini berfokus pada analisis perbedaan empati anak usia dini ditinjau berdasarkan jenis kelamin di TK A di Kecamatan Purwakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak usia dini dengan kriteria usia 5 sampai 6 tahun di salah satu TK di Kecamatan Purwakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Interactive model Milles dan Huberman. Milles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. (Sugiyono, 2018). Analisis data model Milles dan Huberman terdiri dari tiga tahap yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification*.

3. HASIL

3.1. Empati Anak Usia Dini Dengan Jenis Kelamin Laki-laki di TK A di Kecamatan Purwakarta

1. Kemampuan Empati dalam Aspek *Perspective Talking*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Selasa, 23 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 3 orang dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 3 orang anak.

Observasi kedua terjadi pada hari Rabu, 24 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 2 orang anak dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 2 orang anak.

Observasi ketiga terjadi pada hari Senin, 29 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 2 orang anak dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 2 orang anak.

Observasi keempat terjadi pada hari Kamis, 1 Juni 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 2 orang anak dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 2 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 2 orang anak dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 2 orang anak.

2. Kemampuan Empati dalam Aspek *Fantasy*

Berdasarkan hasil observasi yang terjadi pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *fantasy* dengan indikator menempatkan diri dan hanyut dengan perasaan dan tindakan orang lain dalam pernyataan anak tersenyum kepada temannya yang berulang tahun yaitu sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang berulang tahun adalah sebanyak 2 orang anak, sama halnya dengan pernyataan menjabat tangan temannya yang sedang berulang tahun yaitu sebanyak 2 orang anak.

3. Kemampuan Empati dalam Aspek *Emphati Concern*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada seorang pun anak yang ikut bersedih. Begitu pula untuk pernyataan anak memberikan tindakan dengan cara memeluk maupun mengelus tangan temannya yang kehilangan benda. Sedangkan untuk pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 2 anak orang anak.

Observasi kedua terjadi pada hari Rabu, 31 Mei 2023. Berdasarkan hasil catatan lapangan kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada seorang pun anak yang merasakannya. Untuk pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 2 orang anak. Begitupula dengan pernyataan anak memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 2 orang anak.

Observasi ketiga pada aspek *emphati concern* terjadi pada hari Kamis, 16 Juni 2023. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama yang dimana berdasarkan hasil

catatan lapangan kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada seorang pun anak yang ikut bersedih, Untuk pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 2 orang anak, dan pada pernyataan anak memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 2 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada seorang pun anak yang merasa bersedih. Untuk pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 2 orang anak serta pada pernyataan anak memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 2 orang anak.

4. Kemampuan Empati dalam Aspek *Personal Distress*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Kamis, 25 Mei 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 3 orang anak, begitupun pada pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya yang adalah sebanyak 3 orang anak.

Observasi kedua terjadi pada hari Kamis, 1 Juni 2023 kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 3 orang anak, begitupun pada pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya yang adalah sebanyak 3 orang anak.

Observasi ketiga yang terjadi pada hari Kamis, 8 Juni 2023 memiliki hasil sama. Kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 3 orang anak, begitupun pada pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya yang adalah sebanyak 3 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak laki-laki pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 3 orang anak, begitupun pada pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya yang adalah sebanyak 3 orang anak.

3.2. Empati Anak Usia Dini Dengan Jenis Kelamin Perempuan di TK A di Kecamatan Purwakarta

1. Kemampuan Empati dalam Aspek *Perspective Talking*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Selasa, 23 Mei 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7

orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 6 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 6 orang anak.

Observasi hari kedua yang terjadi pada hari Rabu, 24 Mei 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 6 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 6 orang anak.

Observasi ketiga yang terjadi pada hari Senin, 29 Mei 2023 diperoleh data bahwa kemampuan empati anak perempuan pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 6 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 6 orang anak.

Observasi keempat terjadi pada hari Kamis, 1 Juni 2023 diperoleh data bahwa kemampuan empati anak perempuan pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 6 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 6 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak perempuan pada aspek *perspective talking* dengan indikator memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dalam pernyataan tersenyum kepada temannya yang bahagia mendapatkan bintang adalah sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang adalah sebanyak 6 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang mendapat bintang adalah sebanyak 6 orang anak.

2. Kemampuan Empati dalam Aspek *Fantasy*

Berdasarkan hasil observasi yang terjadi pada Jum'at, 26 Mei 2023 diperoleh data bahwa kemampuan empati anak perempuan pada aspek *fantasy* dengan indikator pernyataan anak tersenyum kepada temannya yang berulang tahun yaitu sebanyak 7 orang anak, pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang berulang tahun adalah sebanyak 5 orang anak, dan pernyataan menjabat tangan temannya yang berulang tahun adalah sebanyak 5 orang anak.

3. Kemampuan Empati dalam Aspek *Emphati Concern*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Jum'at, 26 Mei 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *Emphati Concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak terdapat satu orang pun anak yang merasa bersedih saat mainan temannya hilang, pernyataan menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 6 orang anak, sedangkan pada pernyataan memberi tindakan seperti memeluk dan merangkul adalah sebanyak 1 orang anak.

Observasi kedua yang terjadi pada hari Rabu, 31 Mei 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada seorang pun anak yang merasa bersedih saat temanya kehilangan suatu benda, pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 4 orang anak.

Observasi ketiga terjadi pada hari Kamis, 16 Juni 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada satu orang pun merasakan hal tersebut, pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 4, dan pada pernyataan memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 4 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati anak perempuan pada aspek *emphati concern* dengan indikator perasaan simpati terhadap orang lain dalam pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan sesuatu benda yaitu tidak ada satu orang pun merasakan hal tersebut, pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda adalah sebanyak 4, dan pada pernyataan memberikan tindakan dengan cara memeluk, mengelus maupun kontak fisik lainnya kepada temannya yang kehilangan benda yaitu sebanyak 4 orang anak.

4. Kemampuan Empati dalam Aspek *Personal Distress*

Berdasarkan hasil observasi pertama yang terjadi pada hari Kamis, 25 Mei 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan kan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 4 orang anak perempuan. Begitu juga dengan pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya adalah sebanyak 4 orang anak.

Observasi kedua yang terjadi pada hari Kamis, 1 Juni 2023 kemampuan empati anak perempuan pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan kan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 4 orang anak perempuan. Begitu juga dengan pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya adalah sebanyak 4 orang anak.

Observasi ketiga terjadi pada hari Kamis, 8 Juni 2023 kemampun empati anak perempuan pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak, pernyataan anak membantu membenarkan kan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 4 orang anak perempuan. Begitu juga dengan pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya adalah sebanyak 4 orang anak.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa kemampun empati anak perempuan pada aspek *personal distress* dengan indikator anak mendengarkan saat ada temannya yang menceritakan bahwa mainan nya rusak adalah sebanyak 4 orang anak,

pernyataan anak membantu membenarkan kan mainan temannya yang rusak adalah sebanyak 4 orang anak perempuan. Begitu juga dengan pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya adalah sebanyak 4 orang anak.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas yang bersifat deskriptif maka bagian ini peneliti akan menguraikan hasil dari observasi perbedaan empati anak usia dini berdasarkan jenis kelamin di kecamatan Purwakarta yang mana di peroleh hasil bahwa empati anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan empati anak laki-laki atau dapat di simpulkan bahwa anak perempuan memiliki empati yang lebih baik dari pada anak laki-laki. Hal ini dapat di lihat dari keempat aspek empati yang meliputi *perspective talking*, *fantasy*, *emphatic concern* dan *personal distress* dari beberapa pernyataan empati anak perempuan lebih unggul dari pada empati anak laki-laki.

Dalam aspek *perspective talking* empati anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Pada pernyataan anak mengucapkan selamat kepada temannya yang mendapatkan bintang serta pada pernyataan anak menjabat tangan temannya yang mendapat bintang yang mana perbandingannya yaitu 6 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. Sedangkan pada pernyataan anak tersenyum kepada temannya yang mendapatkan bintang diperoleh hasil yang sama yaitu 7 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan.

Hasil yang sama juga di peroleh dalam aspek *fantasy*, meskipun observasi pada aspek ini hanya terjadi satu kali namun pernyataan pada aspek *fantasy* hampir sama dengan pernyataan pada aspek *perspective talking*. Pada pernyataan mengucapkan selamat kepada temannya yang sedang berulang tahun serta pada pernyataan menjabat tangan temannya yang sedang berulang tahun memiliki perbandingan yaitu sebanyak 5 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki. Sedangkan pada pernyataan tersenyum kepada temannya yang berulang tahun memiliki hasil yang sama yaitu sebanyak 7 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki.

Begitu pula pada aspek *emphatic concern* pada pernyataan anak menghibur saat ada temannya yang kehilangan suatu benda serta pada pernyataan anak memberikan tindakan berupa memeluk, merangkul dan tindakan lainnya yang serupa memiliki hasil perbandingan yaitu sebanyak 4 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. Sedangkan pada pernyataan anak ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan suatu benda diperoleh hasil yang sama bahwa anak laki-laki maupun anak perempuan tidak ada yang ikut bersedih saat ada temannya yang kehilangan suatu benda.

Sama halnya dengan ketiga aspek tersebut, kemampuan empati anak perempuan dalam aspek *personal distress* lebih tinggi daripada laki laki, yaitu pada pernyataan anak membantu membenarkan mainam temannya yang rusak, pada pernyataan anak memberikan semangat kepada temannya untuk memperbaiki mainannya yang rusak serta pada pernyataan anak mendengarkan temannya yang menceritakan bahwa mainannya rusak diperoleh hasil yang sama yaitu dengan perbandingan 4 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki.

Dari keempat aspek tersebut diperoleh hasil bahwa kemampuan empati anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki hal ini dapat di peroleh karena beberapa faktor salah satunya adalah jenis kelamin. Perilaku empati anak perempuan dan anak laki-laki mempunyai status sosial yang sama hanya saja bentuk empati antara

perempuan dan laki-laki berbeda. Persepsi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi dapat disebabkan oleh beberapa hal mulai dari perbedaan dari sosialisasi, yang mana laki-laki di didik secara emosional kuat dan kaku, sedangkan perempuan di didik untuk selalu bisa memahami perasaan orang lain, hingga asumsi yang berkembang dalam masyarakat yang dimana laki-laki diharapkan menanggapi isu-isu sosial secara rasional dan perempuan diharapkan lebih tanggap secara emosional ketika berhadapan dengan suatu isu sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Villadangos, dkk. (2016) khususnya dalam hal empati afektif. Penjelasan mengenai empati perempuan lebih besar dari laki-laki yang disebabkan oleh perbedaan dalam sosialisasi hingga stereotip yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Michalskaa, Kinzler, dan Decety pada tahun 2013 yang mana pada studi tersebut membandingkan usia dan jenis kelamin dan kaitannya dengan empati. 65 orang yang berusia 4 sampai 17 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan skala Bryant Empathy Scale untuk mengambil data. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada laki-laki pada kemampuan berempati, perbedaan ini semakin meningkat sejalan dengan pertambahan usia. Beadle, dkk (2013) ikut serta mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Michalskaa, Kinzler, dan Decety pada tahun 2013 tersebut, yang mana pada penelitian Beadle, dkk., peneliti melihat terdapat perbedaan empati pada kategori usia. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa semakin bertambahnya usia individu maka empati yang dimiliki akan semakin tinggi baik secara kognitif maupun emosional.

Studi lain oleh Eisenberg dan Lennon (1983) menemukan perbedaan empati pada jenis kelamin ketika dinilai menggunakan indeks kuesioner (self-report). Hasilnya di dapati bahwa perempuan bereaksi dengan cara yang sesuai dengan peran feminin secara emosional, sedangkan laki-laki bereaksi dengan cara yang sesuai dengan peran maskulin dan menunjukkan tindakan kurang responsif secara emosional. Studi lainnya dilakukan oleh O'Brien, Konrath, Grühn, & Hagen (2013) yang ternyata menemukan hasil yang sama dengan penelitian milik Eisenberg dan Lennon (1983) bahwa ketika empati diukur di dapatkan hasil bahwa perempuan di dapati memiliki nilai empati yang lebih tinggi dari pada laki-laki.

He, Inman, dan Mittal (2008) menemukan bahwa perilaku perempuan yang feminin focus pada hubungan sosial, interpersonal affiliation dan memiliki hubungan yang harmonis, sedangkan laki-laki yang maskulin berfokus pada perilaku asertif, fokus pada diri dan self-efficacy. Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka dari itu dapat di tarik kesimpulan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap empati. Dan terdapat perbedaan empati antara perempuan dan laki-laki.

5. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap temuan dan pembahasan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan hasil bahwa terdapat perbedaan empati anak usia dini di tinjau berdasarkan jenis kelamin di TK A di Kecamatan Purwakarta yang mana kemampuan empati anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan empati anak laki-laki. Terlihat dari keempat aspek empati yang meliputi *perspective talking*, *fantasy*, *emphatic concern* dan *personal distress* bahwa kemampuan empati anak perempuan lebih tinggi dari pada anak laki-laki atau dapat disimpulkan bahwa empati anak perempuan lebih unggul dari pada anak laki-laki hal ini dapat di peroleh karena beberapa faktor salah satunya adalah jenis kelamin. Perilaku empati anak

perempuan dan anak laki-laki mempunyai status sosial yang sama hanya saja bentuk empati antara perempuan dan laki-laki berbeda. Persepsi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nurturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Penyebab hal tersebut terjadi beragam mulai dari perbedaan dalam sosialisasi misalnya, laki-laki dibesarkan untuk kuat secara emosional dan kaku, sedangkan perempuan dibesarkan untuk selalu mampu memahami emosi orang lain, hingga lazim berkembang dalam masyarakat misalnya, laki-laki diharapkan untuk merespon permasalahan sosial secara rasional, dan perempuan diharapkan untuk memberikan respon yang lebih emosional dalam menghadapi suatu permasalahan sosial.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. R. (2012). Studi meta-analisis: Empati dan bullying. *Buletin Psikologi*, 36-51.
- Bastomi, H. (2020). Perbandingan Sikap Empati Mahasiswa Sebagai Calon Konselor Berdasarkan Analisis Gender. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 64-75.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faizah, Kurniawati, Y., & Rahma, U. (2017). Empati Terhadap Siswa Bekebutuhan Khusus ditinjau dari Jenjang Pendidikan Inklusi dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*, 2.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Killing, Yahaness, I., & Bunga. (2016). Develoving Empathy Ability By Story-Telling With Puppet For Early Childhood Center. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*. 2.
- Maranatha, J. R., & Hadi Putri, D. I. (2021). Empati Anak Usia Dini : Pengaruh Video Animasi dan Big Book di Taman Kanak Kanak . *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1992.
- Michalskaa, K.J., Kinzler, K.D., & Decety, J. (2013). Age-Related Sex Differences In Explicit Measures Of Empathy Do Not Predict Brain Responses Across Childhood And Adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*. Vol. 3, 22–32.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 11.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Permendikbud No. 58 Tahun 2009. Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Solekhah, A. M., Atikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"*. *Prosiding Seminar Nasional Kudus: Universitas Muria Kudus*.

Sugiyoni. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

Villadangos, M., Errastil, J., Amigo, I., Jolliffe, D., & Garcia-Cueto, E. (2016). Characteristics Of Empathy In Young People Measured By The Spanish Validation Of The Basic Empathy Scale. *Psicothema*. Vol. 28, No. 3, 323- 329.